

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Guru

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal ini sangat beralasan seperti yang dikemukakan oleh B.S. Sidjabat, gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud di sini itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial.¹ Menurut Sudarman, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.² Orang yang disebut guru menurut Hamzah B. Uno adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang berperan dalam membentuk dan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk

¹B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 6.

²Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 17.

³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15.

mendapatkan Sumber Daya Manusia berkualitas di masa yang akan datang maka diperlukan guru yang berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah, dengan meningkatkan kompetensinya. Penguasaan kompetensi menjadi salah satu syarat bagi guru untuk disebut sabagai guru profesional.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat berkinerja secara unggul. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁴ Syaiful Sagala mengatakan bahwa kompetensi guru adalah perpaduan kemampuan dengan ilmu dalam mengembangkan pola pikir yang direfleksikan melalui pekerjaan.⁵ Munandir mengartikan kompetensi guru tidak dengan keterampilan biasa digeluti oleh orang lain, karena kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berat di mana guru melaksanakan pengelolaan pembelajaran dan nara didik yang diajarnya.⁶ Buchari Alma mengatakan bahwa kompetensi menunjuk kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.⁷ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 584.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

⁶Mundir, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Publisher, 2009), h. 58.

⁷Buchari Alma, *Guru Profesionalisme* (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 134.



dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatan profesi guru. Sebagai seorang guru ada empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan keribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan bagi guru. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam kelas, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk memilih dan menetapkan metode yang sesuai dengan bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta mengevaluasi hasil belajar.⁸

Guru PAK sebagai bagian dari profesi pendidik juga harus memiliki keempat kompetensi yang dimaksud. Salah satu kompetensi yang sangat

⁸Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru*, h. 39-43.

menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah kompetensi pedagogik. Khususnya pemilihan dan penggunaan metode yang tepat oleh guru.

B. Metode Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik atau guru dituntut untuk dapat mengembangkan proses belajar-mengajar dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tetapi sungguh disayangkan ternyata masih saja ada guru yang tidak memahami berbagai komponen dalam pembelajaran. Salah satunya adalah tidak dapat membedakan antara strategi dan metode pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Atau dengan kata lain strategi adalah pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar.

Metode adalah sarana yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain agar mereka dapat melaksanakan apa yang disampaikan sebagai aplikasi. Dalam dunia pendidikan metode adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat mengerti dan memahami arti pelajaran yang diajarkan kepada mereka demi pencapaian tujuan. Demikian halnya yang dikatakan oleh B.S. Sidjabat, bahwa metode adalah prosedur yang dilakukan oleh guru dalam membangun interaksi bersama peserta didik untuk mencapai tujuan

⁹Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 2.

pembelajaran yang efektif.¹⁰ Hal senada dikatakan Syaiful bahwa metode adalah sarana yang membantu guru dalam mengajar pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Dengan adanya metode pembelajaran tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, karena metode adalah alat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dihubungkan dengan pengalaman pengajaran oleh guru. Paulus Lilik Kristianto mengatakan, bahwa metode adalah alat untuk mengkomunikasikan materi ajar dengan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai, artinya metode adalah sarana untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.¹²

Metode dalam pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran merupakan bagian komponen PAK. Winarto Surakhmad mengatakan metode pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.¹³ Jadi metode pembelajaran adalah sarana untuk memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan

¹⁰Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 229.

¹¹Syaiful Sagala, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 185.

¹²Paulus Lilik Kristianto, *Praktik dan Prinsip Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 82.

¹³Winarto Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jakarta: Jemmers, 1979), h. 21.

pembelajaran dan sarana untuk memperlancar pembelajaran.¹⁴ Dengan demikian guru dalam mengajar perlu untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah bagian dari strategi. Metode adalah cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Pemilihan metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa, materi ajar, dan tujuan yang akan dicapai maka dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Salah satu masalah yang dihadapi Sebagian dari Satuan Pendidikan khususnya di Indonesia adalah lemahnya pembelajaran dalam proses belajar, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 70.

menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto bahwa:

Banyak kritik yang diajukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka, padahal tidak cukup hanya informasi atau konsep yang dibutuhkan siswa tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan informasi atau konsep tersebut untuk memecahkan masalah, jika para siswa menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.¹⁵

Pembelajaran yang terlalu menekankan pada penguasaan informasi dan konsep saja, maka tidak terlalu bermakna bagi siswa. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjajali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun karakter dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan kata lain proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Barrows dan Kelson, sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut

¹⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 89.

keterampilan berpartisipasi dalam tim.¹⁶ Sementara itu Boud dan Feletti memberikan definisi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Senada dengan itu Duch menyatakan bahwa Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan “belajar untuk belajar”. Siswa aktif bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata.¹⁸ Menurut Made Wana, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.¹⁹

Mengacu pada berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

¹⁶Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 285.

¹⁷*Ibid.*, h. 285

¹⁸*Ibid*

¹⁹Made Wana, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 91.

Kemampuan berpikir tinggi, khususnya berpikir kritis sangat penting diajarkan di sekolah karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wina Sanjaya, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari Metode Pembelajaran Berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.²⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan pada masalah. Mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai masalah dunia. Oleh karena itu untuk melatih siswa dalam memecahkan setiap masalah tersebut maka perlu dikembangkan Metode pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran.

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 216.

1. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.²¹ Masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dapat diajukan oleh guru dan siswa atau dari siswa sendiri kemudian dijadikan pembahasan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *Problem Solving* adalah: 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) Menguji kebenaran jawaban sementara, 5) Menarik kesimpulan.²²

Peran guru dalam metode ini sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa khususnya dalam memecahkan masalah. Metode *Problem Solving* ini menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses belajar-mengajar.

b. Studi Kasus

Metode Studi Kasus merupakan suatu bentuk simulasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada para siswa tentang

²¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 142.

²²*Ibid*, h. 143.

pembuatan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan lebih lanjut.²³ Atau dengan kata lain metode Studi Kasus adalah metode yang menguraikan sebuah kisah atau uraian tentang suatu masalah disajikan kepada kelompok untuk dianalisis, diolah dan mengusulkan pemecahan.²⁴ Studi kasus dituliskan berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang telah terjadi dalam masyarakat. Penulisan mengenai kasus-kasus tersebut relatif mudah karena menggunakan sumber-sumber informasi yang ada atau telah tersedia.

Dalam teknik studi kasus, guru atau pengajar atau pemimpin mempunyai peranan tertentu, yakni menyajikan suatu kasus dan sejumlah data kepada para siswa. Selanjutnya siswa sendiri yang mencari dan menemukan cara pemecahan masalah/penyelesaian dan data yang diperlukan.

2. Karakteristik Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah sangat perlu untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Hamruni, Landasan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang telah diperoleh sebagai hasil

²³Oemar hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-10, 2011), h. 197.

²⁴Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 99.

kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.²⁵ Hal ini menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi guru-siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Aspek penting dalam strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, para siswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Disamping itu Metode Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang lain sehingga belajar itu bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari Metode Pembelajaran Berbasis masalah menurut Wina Sanjaya 1) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu metode yang aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.²⁶ Sedangkan menurut Yatim Riyanto, dengan mengutip pendapat Arends, ada lima

²⁵Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 106.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 214-215.

karateristik dari Metode Pembelajaran Berbasis Masalah diantaranya adalah: 1) Mengajukan masalah, 2) Berfokus pada keterkaitan antar²⁷ disiplin ilmu, 3) Menyelidiki masalah autentik dan mencari solusi nyata atas masalah tersebut, 4) Memamerkan hasil kerja, 5) Kolaborasi, Metode ini dicirikan dengan kerjasama antar siswa dalam satu tim.²⁸

Senada dengan pendapat Arends, Savoie dan Hughes pun mengatakan hal yang sama, mereka membagi enam karateristik Model Pembelajaran Berbasis masalah yaitu:

Pertama, Belajar dimulai dengan suatu permasalahan, *Kedua*, Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, *Ketiga*, Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu. *Keempat*, Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri. *Kelima*, Menggunakan kelompok kecil. *Keenam* Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.²⁹

Dengan melihat karateristik dari metode ini, maka Metode Pembelajaran Berbasis Masalah sangat membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Ibrahim, dan Nur, manfaat dari Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata. Melalui metode ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran..

²⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, h. 287-289.

²⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 91-92.

3. Makna Dasar Masalah Dalam Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan masalah sebagai fokus utama yang harus dipecahkan. Menurut Wina Sanjaya masalah dalam Metode Pembelajaran Berbasis Masalah bersifat terbuka, artinya bahwa jawaban dari masalah tersebut belum pasti, setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban.³⁰ Sedangkan menurut B.S. Sidjabat bahwa masalah dalam Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat berupa isu sosial dan moral, konflik, serta pesan dalam media tertulis elektronik.³¹ Melalui masalah yang ada Metode Pembelajaran Berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Hakikat masalah dalam Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah, adanya kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan dan harapan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keluhan, keresahan, kerisauan, atau kecemasan.³² Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 216.

³¹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 282.

³²Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 109.

bersumber dari buku saja, tetapi dapat juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran, maka siswa dapat menghubungkannya dengan materi dari mata pelajaran lain. Masalah yang diangkat dalam metode ini adalah masalah nyata, atau juga masalah yang dialami oleh siswa itu sendiri.

4. Tahapan-tahapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan dari Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. John Dewey sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya, mengatakan bahwa ada enam langkah dalam penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan Hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Menguji hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.³³

Menurut David Johson dan Johson sebagaimana dikutip oleh Hamruni, mengemukakan ada lima langkah penerapan Metode Pembelajaran Berbasis

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h .214-215.

Masalah melalui kegiatan kelompok, yaitu: 1) Mendefenisikan masalah, 2) Mendiagnosis masalah yaitu menentukan sebab akibat terjadinya masalah, 3) Merumuskan alternatif strategi, 4) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan, 5) Melakukan evaluasi.³⁴ Sementara itu John R.Savery dan Thomas M.Duffy mengidentifikasi ada empat langkah prosedur pembelajaran berbasis masalah, yakni: 1) Melalui dengan masalah autentik, 2) Pemecahan masalah, 3) Persentasi hasil pemecahan, 4) Simpulan atas pemecahan.³⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tentang tahap-tahap Metode Pembelajaran Berbasis masalah dan sesuai dengan tujuan Metode Pembelajaran Berbasis masalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, secara umum Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyadari masalah

Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran dari adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan oleh manusia atau lingkungan sosial. Menurut Hamruni Kemampuan yang diharus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi

³⁴Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 111.

³⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, h. 293.

dari berbagai fenomena yang ada.³⁶ Tugas guru dalam hal ini adalah mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil, bahkan individu.

b. Merumuskan masalah

Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah.

c. Merumuskan hipotesis

Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

d. Mengumpulkan data

Dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kecakapan siswa untuk mengumpulkan data dan memilih data, kemudian memetakan, dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

³⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 112.

e. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji, sehingga bisa mengambil keputusan dan kesimpulan.

f. Menentukan pilihan penyelesaian

Kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termaksud memperhitungkan akibatnya.

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Berbasis Masalah

a. Keunggulan

Sebagai suatu metode pembelajaran, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa keunggulan. Menurut Hamruni keunggulan itu antara lain:

- 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- 3) Meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa,
- 4) Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,
- 6) Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya

merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, 7) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.³⁷

Banyak pendapat yang menuliskan berbagai keunggulan dan kelemahan dari setiap metode. Menurut Nasution, bahwa Metode Berbasis masalah memiliki keunggulan karena memberi latihan untuk membicarakan masalah personal, sosial, lokal, maupun global, menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menggunakan keterampilan kognitif dan akademis tingkat tinggi.³⁸ Sementara itu Janse Belandina mengemukakan bahwa kelebihan dari Metode Pembelajaran Berbasis masalah adalah, siswa lebih aktif, kemampuan analisis dan memecahkan masalah siswa diperdalam.³⁹

Dari beberapa keunggulan dari Metode Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat membantu siswa untuk dapat belajar, mengingat, menerapkan, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri dan juga melalui metode ini siswa diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa. Perlakuan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

³⁷Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 114.

³⁸Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Akasara, 2012), h. 82.

³⁹Janse Belandina Non, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 59.

b. Kelemahan

Disamping keunggulannya Metode Pembelajaran Berbasis masalah juga memiliki kelemahan, sebagaimana dikatakan oleh Hamruni, kelemahan itu antara lain: 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pembelajaran melalui *Problem Solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.⁴⁰ Hal yang sama diungkapkan oleh Janse Belandina bahwa kelemahan dari Metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah membutuhkan lebih banyak waktu dan bahan referensi.⁴¹ Demikian pula yang dikatakan oleh Nasution bahwa kelemahan dari Metode Berbasis Masalah adalah memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan keterampilan akademis; memerlukan cara berpikir divergen yang sukar dites dan dievaluasi.⁴²

Semua metode pembelajaran tidak ada sempurna, pasti ada kelemahannya. Oleh karena itu Metode Pembelajaran Berbasis masalah hendaknya dilaksanakan secara kontinu dan diterapkan pada berbagai materi pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, metode ini juga dapat melatih

⁴⁰Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 115.

⁴¹Janse Belandina Non, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*, h. 59.

⁴²Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, h. 82.

keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga pelajaran itu bermakna bagi peserta didik.

6. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Alkitab

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memang tidak tertulis secara harafiah adanya metode Berbasis Masalah yang dipakai oleh para tokoh Alkitab. Namun pada dasarnya, jika dikaitkan dengan teori dari metode pembelajaran yang ada maka, banyak peristiwa, kasus atau bentuk pengajaran dalam Alkitab yang menggunakan cara atau metode yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat dan menganalisis Metode Berbasis Masalah.

a. Perjanjian Lama

Dalam 1 Raja-raja 3:16-28, tertulis sebuah kasus yang dihadapi oleh dua orang perempuan Sundal. Dua orang perempuan itu hendak mencari solusi, dari masalah yang mereka hadapi, yaitu kematian salah satu anak dari perempuan tersebut. Jika dikaitkan dengan tahapan-tahapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, maka tergambar langkah-langkah pemecahan masalah dengan menggunakan tahapan-tahapan Metode Berbasis Masalah.

1) Menyadari Masalah

Kematian salah satu anak dari dua perempuan itu justru menimbulkan masalah yang sangat rumit untuk dipecahkan, karena kedua ibu tersebut tidak mau mengakui siapa ibu dari anak

yang meninggal. Oleh karena itu mereka mengajukan masalah tersebut kepada Raja Salomo.

2) Merumuskan masalah

Dalam tahap ini, berbagai masalah yang ada kemudian diidentifikasi. Dua orang perempuan yang dikisahkan dalam 1 Raja-raja 3:16-28, tinggal dalam satu rumah, tidak ada orang lain selain mereka berdua dalam rumah itu. Perempuan yang pertama melahirkan seorang anak, tiga hari kemudian perempuan yang kedua juga melahirkan anak. Pada waktu malam, anak dari perempuan kedua meninggal karena ditiduri oleh ibunya. Dengan liciknya ia menukar anaknya dengan anak perempuan pertama yang masih hidup. Pagi hari ketika perempuan pertama itu bangun hendak menyusui anaknya, ia terkejut melihat bahwa anak itu telah meninggal. Tetapi ketika diamati tampaklah anak yang meninggal itu bukan anak yang dilahirkannya. Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dipilih dalam kasus ini adalah: bagaimana cara mengetahui siapa ibu dari anak yang meninggal.

3) Merumuskan Hipotesis

Dalam tahapan ini dipilih dua kemungkinan untuk penyelesaian masalah, kemungkinan tersebut adalah

- a) Pengakuan yang jujur dari kedua ibu
- b) Memanggil anak yang masih hidup.

Jika langkah pertama dipilih maka kecil kemungkinan ibu yang kedua akan berkata jujur, karena ia tetap mempertahankan anak yang masih hidup itu sebagai anaknya. Tetapi jika langkah kedua yang dipilih, maka akibatnya anak itu akan meninggal.

4) Mengumpulkan data

- a) Data yang dapat digunakan untuk dapat memecahkan masalah ini ialah, melalui uraian peristiwa kematian salah satu anak, yang diceritakan oleh ibu yang anaknya masih hidup.
- b) Pertengkaran kedua ibu tersebut di hadapan raja Salomo, memperebutkan anak yang masih hidup.

5) Menguji Hipotesis

Melalui data yang dikumpulkan, maka hipotesis yang dipilih adalah memenggal anak itu menjadi dua bagian. Walaupun ada akibat dari pemilihan hipotesis ini, namun dengan langkah tersebut diharapkan akan muncul pengakuan siapa ibu dari anak yang masih hidup.

6) Menentukan penyelesaian masalah

Dengan keputusan yang diambil oleh raja Salomo untuk memenggal anak yang masih hidup itu, maka nyatalah siapa ibu dari anak tersebut. Tidak ada seorang ibu yang tega jika anaknya dibunuh. Melihat keputusan yang hendak diambil oleh raja Salomo, maka timbullah belas kasihannya terhadap anaknya. Sehingga ia rela untuk memberikan anaknya itu kepada perempuan yang kedua.

Tetapi perempuan yang anaknya yang sudah meninggal, menginginkan agar anak yang masih hidup itu dipenggal. Dari ungkapan ibu yang kedua tersebut, raja Salomo mengetahui siapa ibu sebenarnya dari anak yang masih hidup.

Dalam memutuskan perkara kedua ibu yang bertikai tersebut Salomo sebagai raja memakai hikmat yang dari Allah. Menurut *Ensiklopedia Masa Kini*, hikmat didefinisikan sebagai kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar, untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Tempatnya ialah hati, pusat keputusan moral dan intelektual (1 Raj. 3:9,12).⁴³ Raja dan para pemimpin secara khusus membutuhkan hikmat, pada mereka bergantung keputusan-keputusan yang tepat dalam masalah sosial politik. Dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* disebutkan bahwa, dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang raja, Salomo memohon kepada Tuhan suatu hati yang penuh pengertian yang dapat berguna untuk memerintah rakyat dan membedakan yang benar dan salah.⁴⁴ Salomo dalam memutuskan perkara dua orang ibu yang bertikai, ia membuat keputusan berdasarkan hati yang penuh pertimbangan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dengan cerdas ia menentukan mana ibu yang sebenarnya dari anak yang masih hidup itu. Salomo bertindak adil dalam memutuskan perkara (ayat 28). Kata “adil” yang dipakai dalam ayat ini adalah *Mispat*, secara khusus dikenakan kepada keputusan yang timbul

⁴³Ensiklopedia Masa kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, cet-ke 10, 2008) h. 391.

⁴⁴Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 316.

dari penerapan hikmat yang diberikan Allah.⁴⁵ Kata hikmat dalam ayat ini tidak hanya berarti akal budi atau pengetahuan tetapi juga berarti hati yang membedakan yang baik dari yang jahat.⁴⁶ Dalam doanya Salomo tidak meminta kekayaan tetapi satu hal yang ia minta kepada Tuhan adalah “hati yang paham menimbang perkara”. Dalam tafsiran *The Wycliffe Bible Commentary*, “hati yang paham menimbang perkara” berasal dari kata *Leb Shomea* yang berarti “hati yang siap mendengar” sebuah hati yang siap untuk menaati apa yang Tuhan kehendaki, dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.⁴⁷

Keputusan yang diambil oleh Salomo yang penuh kebijaksanaan dalam memutuskan perkara dua perempuan yang bertikai, menimbulkan kekaguman terhadap dirinya. Jika dikaitkan dengan Metode Berbasis Masalah, maka dalam kasus ini selain menggunakan tahap-tahap penyelesaian Berbasis Masalah, juga menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menyusun rencana dalam menyelesaikan masalah.

b. Perjanjian Baru

Seperti halnya dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru pun tidak mencatat secara langsung metode yang dipakai para Rasul, khususnya

⁴⁵Tafsiran Alkitab Masa Kini, Kejadian – Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, cet ke-10, 2005), h. 520.

⁴⁶Tafsir Alkitab Masa Kini, Ester-Maleakhi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, cet ke-13, 2008), h. 295

⁴⁷Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2007), h. 842.

Yesus dalam mengajar. Tetapi dengan melihat cara mengajar Yesus maka tergambar metode tertentu yang dipakainya untuk mengajar. Dalam Yohanes 3:1-21 tertulis percakapan Yesus dengan Nikodemus. Jika memperhatikan percakapan tersebut juga tergambar Metode Berbasis Masalah. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus adalah sebagai berikut:

1) Menyadari Masalah

Yesus mengajukan masalah kepada Nikodemus tentang “dilahirkan kembali”. Bagi Nikodemus ini adalah sebuah masalah baginya, Nikodemus tidak memahami apa maksud dari perkataan Yesus.

2) Merumuskan Masalah

Sebagai pemimpin Yahudi dan orang terpelajar dan banyak dikagumi orang, sangatlah disayangkan jika Nikodemus tidak mengerti maksud dari perkataan Yesus.⁴⁸ Warren W. Wiersbe menambahkan bahwa Nikodemus adalah orang Farisi, artinya ia hidup menurut peraturan-peraturan agama yang paling keras.⁴⁹ Walaupun Nikodemus pemimpin agama Yahudi tidak menjamin baginya untuk dapat memahami kebenaran yang dikatakan oleh Yesus karena ia masih hidup dalam kegelapan. Yesus mengatakan tentang “dilahirkan kembali” tetapi disalah mengerti oleh Nikodemus. Pemahaman Nikodemus tentang “dilahirkan Kembali” adalah proses pengulangan

⁴⁸Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 47.

⁴⁹Warren W. Wiersbe, *Seri Tafsir Yohanes 1-12* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 46.

dari kelahiran manusiawi (Fisik, dapat diraba). Sementara pemahaman Yesus tentang “dilahirkan kembali” bersifat rohani. Kata “dilahirkan kembali” mempunyai tiga arti. Kata itu ialah *anóthen*, yang bisa berarti dari semula, benar-benar radikal. kata ini juga dapat berarti lagi, dalam arti untuk kedua kalinya, arti yang lain ialah dari atas, yaitu dari Allah.⁵⁰ Jadi rumusan masalah dalam dialog ini adalah Bagaimana Nikodemus mengerti tentang maksud perkataan Yesus “dilahirkan kembali”.

3) Merumuskan Hipotesis

Dalam tahap ini ada beberapa kemungkinan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tentang

- a) “Dilahirkan kembali” berarti masuk kembali ke kandungan ibu
- b) “Dilahirkan kembali” berarti hidup baru di dalam Kristus, artinya percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.
- c) “Dilahirkan kembali” berarti dilahirkan dari air dan Roh
- d) “Dilahirkan kembali” berarti tidak dilahirkan dari daging.

4) Mengumpulkan Data

Tidak mungkin orang yang sudah lahir ke dunia, masuk kembali ke kandungan ibu. Setiap orang yang merindukan kerajaan Allah, maka ia harus dilahirkan kembali. Syarat untuk masuk dalam kerajaan Allah atau memperoleh hidup kekal adalah dengan percaya dan mengimani Yesus Kristus. Pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai

⁵⁰Willim Barclay, *Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 212.

bukti KasihNya yang besar kepada manusia, dan siapa percaya kepada kematian dan kebangkitan itu, ia akan memperoleh hidup kekal.

5) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang ada maka hipotesis yang dipilih adalah, seseorang dapat melihat kerajaan Allah jika ia lahir baru, artinya percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. (ay. 16).

6) Jadi “dilahirkan kembali” Bukanlah ketika seseorang masuk kembali ke kandungan seorang ibu, tetapi dilahirkan kembali ketika manusia hidup baru dalam arti percaya kepada kematian dan kebangkitan Kristus.

Metode yang samapun dipakai oleh Yesus ketika Ia berbicara dengan perempuan Samaria di sebuah Sumur (Yoh. 4:1-30).

1) Menyadari Masalah

Yesus mengajukan masalah kepada Perempuan samaria tentang “Air Hidup”. percakapan ini dimulai ketika Yesus meminta air kepada perempuan Samaria, karena Ia haus.

2) Merumuskan Masalah

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria ini mengikuti pola percakapan-Nya dengan Nikodemus. Yesus mengatakan sesuatu, tetapi diterima secara salah. Percakapan ini dimulai saat Yesus ada di sumur dan seorang perempuan Samaria datang ke sumur itu juga untuk menimba air. Yesus dalam keadaan yang haus, sangat membutuhkan air. Ia meminta kepada perempuan Samaria. Permintaan Yesus hanya

merupakan suatu cara untuk memulai percakapan dan mengajarkan tentang “air hidup”. Seperti yang dilakukan dengan Nikodemus, perempuan Samaria menangkap perkataan Yesus hanya secara harafiah, padahal yang dimaksudkan Yesus adalah secara rohaniyah juga. Menurut William Barclay,

Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi air hidup berarti air yang sedang mengalir. Yang dimaksudkan biasanya adalah air yang mengalir dan bukan air yang diam dan tergenang, seperti yang terdapat di kolam atau di bak penampungan, sebagaimana sumur Yakub, itu bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang mengumpulkan air yang merembes dari tanah-tanah sekitarnya. Bagi orang Yahudi air hidup, yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik dari pada air yang tergenang.⁵¹

Di sinilah letak masalah itu, perempuan Samaria mempunyai pemahaman yang salah tentang “air hidup”. Bahkan perempuan tersebut meminta kepada Yesus untuk memberikan air hidup itu supaya ia tidak haus untuk selamanya. Berdasarkan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam hal ini adalah, bagaimana perempuan Samaria mengerti arti perkataan Yesus dan cara untuk mendapatkan Air Hidup itu.

3) Merumuskan Hipotesis

Dalam tahap ini ada beberapa kemungkinan yang dipilih dalam penyelesaian masalah.

- a) Air hidup adalah air yang ada di sumur Yakub
- b) Air hidup adalah air yang mengalir dengan beberapa sumber mata air.

⁵¹William Barclay, *Injil Yohanes Pasal 1-7*, h. 258.

merupakan suatu cara untuk memulai percakapan dan mengajarkan tentang “air hidup”. Seperti yang dilakukan dengan Nikodemus, perempuan Samaria menangkap perkataan Yesus hanya secara harafiah, padahal yang dimaksudkan Yesus adalah secara rohaniyah juga. Menurut William Barclay,

Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi air hidup berarti air yang sedang mengalir. Yang dimaksudkan biasanya adalah air yang mengalir dan bukan air yang diam dan tergenang, seperti yang terdapat di kolam atau di bak penampungan, sebagaimana sumur Yakub, itu bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang mengumpulkan air yang merembes dari tanah-tanah sekitarnya. Bagi orang Yahudi air hidup, yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik dari pada air yang tergenang.⁵¹

Di sinilah letak masalah itu, perempuan Samaria mempunyai pemahaman yang salah tentang “air hidup”. Bahkan perempuan tersebut meminta kepada Yesus untuk memberikan air hidup itu supaya ia tidak haus untuk selamanya. Berdasarkan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam hal ini adalah, bagaimana perempuan Samaria mengerti arti perkataan Yesus dan cara untuk mendapatkan Air Hidup itu.

3) Merumuskan Hipotesis

Dalam tahap ini ada beberapa kemungkinan yang dipilih dalam penyelesaian masalah.

- a) Air hidup adalah air yang ada di sumur Yakub
- b) Air hidup adalah air yang mengalir dengan beberapa sumber mata air.

⁵¹William Barclay, *Injil Yohanes Pasal 1-7*, h. 258.

6) Menentukan pilihan penyelesaian

Jadi Manusia tidak akan haus lagi ketika ia menerima “air hidup” yang diberikan oleh Yesus. “air hidup” itu adalah Yesus sendiri yang harus diterima dengan pertobatan yang sungguh.

D. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkle sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵² Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁵³

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

⁵²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39.

⁵³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 39.

Setiap orang yang belajar tentu mengharapkan ada hasil yang diperolehnya. Purwanto mengatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁴ Nana Syaodih Sukamadinata memberi definisi hasil belajar sebagai realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵⁵ Sedangkan Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan prilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik prilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Horward Kingsley sebagai mana dikutip oleh Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, 3) Sikap dan

⁵⁴*Ibid.*, h. 45.

⁵⁵Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 102.

⁵⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.

cita-cita.⁵⁷ Sedangkan Gegne membagi lima kategori hasil belajar , yakni, 1) Informasi Verbal, 2) Keterampilan intelektual, 3) Strategi kognitif, 4) Sikap, dan 5) Keterampilan motoris.⁵⁸ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Menurut Purwanto Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.⁵⁹ Bloom membaginya dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Pembagian itu akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*) C1

⁵⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h.22.

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h.50.

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Menurut Ngalim Purwanto Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan yang dikatakan Bloom dengan istilah *Knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.⁶⁰ Walaupun tipe hasil belajar pengetahuan kognitif merupakan tingkat rendah namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b. Pemahaman (*Comprehension*) C2

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Daryanto, siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.⁶¹

c. Penerapan (*Application*) C3

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.⁶² Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

⁶⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h .44.

⁶¹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 106.

⁶²*Ibid.*, h. 45.

d. Analisis (*Analysis*) C4

Analisis yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.⁶³ Menurut Nyoman S. Degeng, Analisis adalah memilah informasi ke dalam satuan-satuan bagian yang lebih rinci sehingga dapat dikenali fungsinya, kaitannya dengan bagian yang lebih besar, serta organisasi keseluruhan bagian.⁶⁴ Pada tingkat analisis ini siswa diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerja sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya

e. Sintesis (*Synthesis*) C5

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.⁶⁵ Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Dalam hal ini siswa dituntut untuk berpikir sintesis artinya berpikir kreatif dalam menemukan atau menciptakan sesuatu.

f. Penilaian (*Evaluation*) C6

⁶³Zainal Arifin, *Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 21.

⁶⁴Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 203.

⁶⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 27.

Evaluasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁶⁶

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Hasil Belajar Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Menurut Wood penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya, apa yang berpengaruh terhadap prilakunya di dalam masyarakat, kelas, dan rumahnya.⁶⁷ Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam beberapa tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

⁶⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pengajaran*, h. 22.

⁶⁷Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 184.

a. Penerimaan (*Receiving*) atau menaruh perhatian (*atending*)

Penerimaan atau menaruh perhatian adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Contoh, mendengarkan orang lain dengan rasa hormat, mendengarkan dan mengingat nama dari orang yang baru saja diperkenalkan.

b. Partisipasi atau merespon (*Responding*)

Partisipasi atau merespon yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Pada tahap ini siswa cukup termotivasi untuk berperan serta dan menanggapi rangsangan yang datang berupa gagasan, benda, atau sistem nilai. Contoh, berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan persentasi, menanyakan gagasan, konsep, dan lain-lain agar benar-benar paham.

c. Penilaian (*Valuing*)

Penilaian adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Contoh, peka terhadap individu dan perbedaan budaya, menunjukkan kecakapan menyelesaikan masalah.

d. Organisasi (*Organization*)

Organisasi adalah kesediaan untuk mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam prilaku. contoh, mengetahui kebutuhan tentang perlunya keseimbangan antara kebebasan dengan prilaku yang bertanggung jawab, menciptakan

rencana kehidupan dengan keseimbangan antara kecakapan, minat, dan kepercayaan.

e. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*Characterization*)

Internalisasi nilai adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. contoh, menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri, bekerja sama dengan aktivitas kelompok, menggunakan pendekatan yang objektif dalam pemecahan masalah.⁶⁸

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar akan merasa senang bahkan tertantang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu semua guru harus mampu membangkitkan minat semua siswa untuk dapat belajar.

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dicirikan oleh adanya aktifitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa. Atau hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarkhi hasil belajar psikomotorik.

⁶⁸Ismet Basuki dan Hriyanto, *Asesmen Pembelajaran*, h. 186-187

hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Salah satu ahli yang menyusun hasil belajar psikomotorik adalah Elizabeth Simpson. Simpson membagi tujuh tahapan hasil belajar psikomotorik antara lain:

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi adalah kesadaran, kemampuan untuk memandu kegiatan fisik. Kemampuan untuk menggunakan isyarat indra untuk memandu aktivitas motorik. Contoh, mendeteksi petunjuk non-verbal, memperkirakan di mana sebuah bola akan mendarat setelah dilemparkan dan kemudian bergerak ke arah lokasi yang benar tepat tempat mendaratnya bola untuk menangkapnya. Mengatur panas sebuah kompor dengan memperbaiki suhunya dengan cara membuai dan merasakan makanan yang dimasak.

b. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan seorang siswa untuk bertindak. Kesiapan ini termasuk kesiapan mental, fisik, dan emosi. Contoh, Menunjukkan keinginan untuk belajar suatu proses yang baru.

c. Tanggapan terpandu (*Guided response*)

Tanggapan terpandu adalah tahapan awal dalam suatu pembelajaran keterampilan yang kompleks. Ketetapan kinerja diperoleh dengan cara mempraktikannya. Contoh, mengikuti petunjuk untuk membangun model

d. Mekanisme (*mechanism*)

Kemampuan untuk melakukan keterampilan motorik yang kompleks. Contoh, Menggunakan komputer personal, mengendarai mobil, memperbaiki keran yang bocor.

e. Tanggapan kompleks (*Complex overt response*)

Kemahiran seorang ahli, kemahiran diindikasikan oleh kinerja yang cepat, akurat dan terkoordinasi benar, tetapi hanya memerlukan energi minimum. Contoh, Manuver sebuah mobil dalam kondisi parkir yang penuh, mengoperasikan komputer dengan cepat dan akurat.

f. Adaptasi (*Adaptation*)

Kemahiran beradaptasi, kemampuan siswa untuk memodifikasi keterampilan motoriknya untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Contoh, menanggapi secara aktif terhadap pengalaman yang tak terduga.

g. Originasi (*Origination*)

Menunjukkan kemahiran kreatif, kemampuan siswa menciptakan suatu pola pergerakan yang baru. Hasil belajar menekankan kepada kreativitas yang dilandasi keterampilan yang berkembang baik. Contoh, menyusun teori baru, mengembangkan program pelatihan yang baru dan komprehensif, menciptakan kegiatan gimnastik rutin yang baru.⁶⁹

Hasil belajar psikomotorik sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak

⁶⁹Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, h. 214-215.

kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi prilakunya. Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu metode pembelajaran yang melatih kemampuan intelektual siswa untuk dapat berpikir, membangun konsep atau ide, dalam memecahkan masalah. Metode ini sangat tepat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada kelas XI, karena materi pembelajaran PAK di kelas ini membahas berbagai masalah yang terjadi di kalangan pelajar dan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Melalui metode ini siswa diajak terbiasa berfikir logis, kritis, sistematis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Metode Pembelajaran Berbasis masalah ini dapat merangsang partisipasi siswa dalam pembelajaran, siswa dijadikan sebagai pusat dari pembelajaran. Aktivitas dan kemampuan siswa dapat dibangun dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran khususnya dalam memecahkan

masalah, sehingga pembelajaran itu bermakna bagi mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar.

F. Hipotesis Tindakan

Memperhatikan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan sebagai berikut: “Dengan penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PAK Kelas XI IPS SMA PGRI Ge'tengan.